

**STUDI DESKRIPTIF JENIS-JENIS KESULITAN BELAJAR MEMBACA
DAN MENULIS PERMULAAN SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR
KELURAHAN SAWAH LEBAR LAMA KOTA BENGKULU**

SKRIPSI



Oleh:

**MASROPAH
A1G009091**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**STUDI DESKRIPTIF JENIS-JENIS KESULITAN BELAJAR MEMBACA
DAN MENULIS PERMULAAN SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR
KELURAHAN SAWAH LEBAR LAMA KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Oleh:

**MASROPAH
A1G009091**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

- *Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (Al-Insyirah: 6)*
- *Kejujuran adalah mata uang dan modal yang paling berharga dimanapun juga.*
- *Kebahagiaan hanya dapat dicapai bila aku mengingginkan dan memperjuangkannya.*
- *Masalah besar akan menjadi kecil jika aku mengingat Alloh SWT Yang Maha Besar.*

Alhamdulillah,...

Meski dengan Suka duka mengiringi langkahku untuk menggapai satu cita-citaku, seiring rasa syukur kepadamu ya Alloh dengan penuh kasih dan sayang yang tulus kupersembahkan karya kecil ini untuk orang-orang aku cintai dengan sepenuh hati.

- ❖ *Emak (Samika) dan Bak (Sudio) yang selalu tulus mendoakan dan mencurahkan kasih sayang serta berkorban demi keberhasilan ku.*
- ❖ *Ayuk dan Kakak Ipar ku (Supriatin & Firmansyah), AA ku (M. Sarno) yang selalu memberikan bimbingan kepada ku, adikku (Ribut Tri Wisnu Anggara) dan keponakan ku tersayang (M. Nauval Irsyad Sudiro) yang telah memberikan motivasinya untuk kesuksesanku, dan keluarga besarku.*
- ❖ *Yang tak pernah lelah mencintai, memahami dan membantuku (Andreas Oktavianus)*
- ❖ *Sahabat terbaik Yang tak pernah lelah memotivasi dan membantuku (Trisnawati, Maria Yunita, Meiri Astuti, Desti Maryam, Eva Ratnasari, Sri Damayanti, Rini Marlina, Tiya Febrianti).*
- ❖ *Sahabat-sahabat seperjuangan kelas B angkatan 2009 (Deka, Ella, Anggi, Hellen, Beni, Cucu, Umi, Dendi, Donal, Marfuah Riri, Yunita, Yuli, Amel, Menik Agustini, Aidil, Cindy, Dewi, Sinta, Desti S., Denmas, Eky, Eko, Fadli, Fitri, Ira, Arif, Lestari, Lofti, Nanda, Jhon T., Heri, Heru)*
- ❖ *Teman-teman seperjuangan angkatan 2009.*
- ❖ *Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.*

ABSTRAK

Masropah. 2014. Studi Deskriptif Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar Kelurahan Sawah Lebar Lama Kota Bengkulu. **Pembimbing Utama Dr. Daimun Hambali, M. Pd dan Pembimbing Pendamping Drs. Lukman, M. Ag.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) Jenis-jenis kesulitan belajar membaca permulaan dan 2) Jenis-jenis kesulitan belajar menulis permulaan pada siswa kelas II SD di Kelurahan Sawah Lebar Lama Kota Bengkulu. Subjek penelitian ini adalah Siswa kelas II di SDN 19, 49 dan 62 Kelurahan Sawah Lebar Lama Kota Bengkulu. Jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data dilakukan melalui reduksi, display dan verifikasi data. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan tersedianya referensi. Deskripsi hasil penelitian meliputi 1) Dimensi siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan yaitu tidak lancar dalam membaca, banyak kesalahan ketika membaca, sulit membedakan huruf yang mirip, memiliki kekurangan dalam memori visual, dan tidak mampu memahami simbol bunyi. 2) Dimensi siswa yang mengalami kesulitan belajar menulis yaitu tulisan tidak terbaca, lambat dalam menulis, huruf hilang atau terbalik, dan kesalahan dalam memegang pensil. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 1) Jenis-jenis kesulitan belajar membaca permulaan yaitu siswa belum mampu menganalisis huruf, siswa belum mampu mengenali huruf atau kata secara global, siswa menganggap bahwa huruf atau kata yang dihilangkan tidak diperlukan, siswa belum memahami kaitan antara huruf dan bunyi pada kata meliputi pengetahuan tentang semua huruf (konsonan, vocal, konsonan ganda, bunyi mati, bunyi sempurna, dan sebagainya), dan kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa(fonik) dan bentuk kata. 2) Jenis-jenis kesulitan belajar menulis permulaan yaitu belum matangnya perkembangan memori dan motorik siswa, terganggunya persepsi visual siswa, siswa tersebut merupakan siswa yang hiperaktif atau siswa yang perhatiannya mudah teralihkan, dan Kesalahan siswa dalam memegang pensil.

Kata kunci: Kesulitan Belajar, Membaca, Menulis Permulaan

KATA PENGANTAR

Puji syukur Peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan ridho-Nya sehingga Peneliti telah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Deskriptif Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar Kelurahan Sawah Lebar Lama Kota Bengkulu”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, sahabat dan kaum muslimin yang tetap istiqomah menegakkan kebenaran.

Skripsi ini disusun sebagai sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) JIP FKIP Universitas Bengkulu. Selesaiannya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, S.E. M.Sc., selaku Rektor Universitas Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd selaku Dekan FKIP Universitas Bengkulu.
3. Bapak Dr. Manap Sumantri, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
4. Ibu Dra. V. Karjiati, M. Pd selaku Ketua Prodi PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu.
5. Bapak Dr. Daimun Hambali, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan semangat dan masukan yang sangat berarti sehingga skripsi ini dengan penuh kesabaran.

6. Bapak Drs. Lukman, M.Ag pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan masukan beserta saran kepada peneliti dari awal hingga selesainya skripsi ini dengan penuh kesabaran.
7. Ibu Dra. Sri Dadi M. Pd selaku dosen penguji I yang telah memberikan bimbingan, saran, masukan dan dukungan demi kesempurnaan skripsi ini.
8. Bapak Bambang Permadi, S.Pd, M.Sn selaku penguji II yang telah memberikan masukan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.
9. Ibu Prof. Dr. Endang Widi Winarni, M.Pd. Selaku Pembimbing Akademik yang selama ini telah menyempatkan waktu untuk membimbing peneliti.
10. Bapak dan Ibu dosen PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu yang telah memberikan ilmunya dan inspirasi kepada peneliti.
11. Ibu Kepala Sekolah SDN 19, 49, dan 62 Kelurahan Sawah Lebar Lama Kota Bengkulu yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian
12. Guru-guru dan staf TU SD Negeri 19, 49, dan 62 Kelurahan Sawah Lebar Lama Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2013/2014.
13. Siswa-siswi kelas II SD Negeri 19, 49, dan 62 Kelurahan Sawah Lebar Lama Tahun ajaran 2013/2014.
14. Serta segenap Civitas Akademik PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu

Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunan skripsi ini. Akhir kata, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah peneliti harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan peneliti semoga laporan penelitian tindakan ini dapat bermanfaat baik bagi peneliti sendiri, mahasiswa PGSD dan seluruh pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Februari 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-------------|
| HALAMAN SAMPUL..... | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI..... | iv |
| HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| DAFTAR BAGAN | xii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|----------------------------------|---|
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Ruang Lingkup Penelitian..... | 5 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 6 |

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. KERANGKA TEORI

| | |
|--|----|
| 1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD | 9 |
| 2. Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan dalam Kurikulum SD..... | 10 |
| 3. Membaca Permulaan | 11 |
| a) Pengertian Membaca Permulaan | 11 |
| b) Metode-metode Membaca Permulaan | 12 |
| c) Indikator Anak Mengalami Kesulitan Belajar Membaca Permulaan | 16 |

| | |
|--|------------|
| 4. Menulis Permulaan | 18 |
| a) Pengertian Menulis Permulaan | 18 |
| b) Indikator Anak Mengalami Kesulitan Belajar Menulis Permulaan | 19 |
| B. KERANGKA PIKIR | 21 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 24 |
| B. Lokasi dan Subyek Penelitian | 25 |
| C. Data dan Sumber Data | 25 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 27 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 29 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Deskripsi Hasil Penelitian..... | 31 |
| B. Pembahasan..... | 113 |
| BAB IV SIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Simpulan | 144 |
| B. Saran | 145 |
| DAFTAR PUSTAKA | 146 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 147 |
| LAMPIRAN | 148 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|---------|
| Lampiran 1. Surat Izin Penelitian..... | 149 |
| Lampiran 2. Pedoman Wawancara Guru Tentang Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas II..... | 155 |
| Lampiran 3. Catatan Hasil Wawancara Guru Tentang Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II..... | 157 |
| Lampiran 4. Pedoman Wawancara Siswa Tentang Kesulitan Belajar Membaca Siswa kelas II..... | 171 |
| Lampiran 5. Hasil Catatan Wawancara Siswa Tentang Kesulitan Belajar Membaca | 173 |
| Lampiran 6. Pedoman Observasi Tentang Kesulitan Belajar Membaca Siswa | 187 |
| Lampiran 7. Catatan Hasil Observasi Tentang Kesulitan Belajar Membaca Siswa..... | 188 |
| Lampiran 8. Pedoman Wawancara Siswa Tentang Kesulitan Belajar Menulis Siswa kelas II..... | 250 |
| Lampiran 9. Catatan Hasil Wawancara Siswa Tentang Kesulitan Belajar Menulis Siswa kelas II..... | 251 |
| Lampiran 10. Pedoman Observasi Tentang Kesulitan Belajar Menulis Siswa | 258 |
| Lampiran 11. Catatan Hasil Observasi Tentang Kesulitan Belajar Menulis Siswa | 259 |
| Lampiran 12. Dokumentasi Hasil Belajar Menulis Siswa | 288 |
| Lampiran 13. Gambar Berbagai Cara Memegang Pensil | 316 |
| Lampiran 14. Foto Kegiatan Siswa Belajar Membaca Dan Menulis | 318 |

DAFTAR BAGAN

| | Halaman |
|---|---------|
| Bagan 2.1. Kerangka Pikir | 23 |
| Bagan 3.1. Komponen dalam Analisis Data | 29 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU. Sisdiknas, No. 20. 2003). Sehingga dapat menjadi landasan pemecahan permasalahan yang selalu muncul bersamaan dengan berkembang dan meningkatnya kemampuan siswa dalam setiap fase kehidupan.

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pertama pendidikan yang memberikan landasan yang kuat untuk tingkat pendidikan selanjutnya. Tujuan pendidikan pada pendidikan dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan sebuah mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku positif dalam berbahasa khususnya bahasa Indonesia (Kemendiknas, 2011: 5). Pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdiri atas empat keterampilan berbahasa yaitu (1) menyimak, (2) membaca, (3) berbicara, dan (4) menulis menjadikan mata pelajaran yang aktif produktif.

Menurut Dawson dalam Tarigan (2008: 1) ke empat keterampilan bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis memiliki hubungan yang sangat erat. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, siswa biasanya memulai suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula, pada masa kecil, siswa belajar *menyimak* /*mendengarkan bahasa*, kemudian *berbicara*; sesudahnya itu belajar *membaca dan menulis*. Menyimak dan berbicara dipelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, atau disebut *catur-tunggal*.

Berdasarkan teori belajar behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon (Ningsih, 2004: 20). Demikian pula menurut Witherington dalam Purwanto (2003: 84) belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengarahan.

Belajar membaca bagi siswa adalah bagian terpenting bagi kehidupannya, karena merupakan awal bagi mereka mengenal proses belajar secara sistematis. Mengajak siswa belajar membaca sebagai sarana mencerdaskan mereka, sebagai investasi dalam membangun karakter dan kesempatan baginya untuk merasa istimewa. Proses belajar membaca hendaknya dijadikan suatu hal yang menyenangkan, hingga siswa nantinya akan mampu membaca. Sejalan dengan

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.

Burns dalam Rahim (2005: 1) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, siswa yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan suatu usaha yang terus-menerus, dan siswa yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan siswa yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Sejalan dengan belajar membaca, menulis merupakan suatu keterampilan yang sangat penting bagi seorang siswa sebagai suatu bentuk komunikasi untuk menyampaikan ide melalui bahasa tulis dengan tujuan tertentu. Kurikulum mengamanatkan agar pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diselenggarakan secara lebih bermakna. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa memperoleh keahlian praktis untuk berkomunikasi, yakni membaca, menulis, berbicara, dan menyimak dalam berbagai ranah berbahasa. Untuk itu, corak pembelajarannya harus lebih diwarnai dengan kegiatan berbahasa .

Demikian pula dalam pembelajaran membaca dan menulis di SD, siswa harus lebih banyak dihadapkan dengan berbagai ragam bacaan. Sehingga , mereka dapat berkomunikasi dengan gagasan yang dituangkan dalam bahasa tulis tersebut. Kegiatan membaca dan menulis permulaan merupakan tahapan proses

belajar membaca dan menulis bagi siswa SD kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik, dan siswa mampu menggambar apa yang mereka dapat melalui tulisan-tulisan. Karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dan menulis dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

Kenyataan dilapangan banyak dijumpai siswa SD baik yang duduk di kelas rendah (kelas 1, 2, 3) ataupun di kelas tinggi (kelas 4, 5, 6) belum mampu membaca dan menulis dengan baik atau bahkan tidak bisa membaca sama sekali. Sedangkan seharusnya siswa tersebut harus memiliki kemampuan membaca agar dapat memahami pelajaran sehingga terciptalah situasi belajar yang efektif dan efisien.

Berdasarkan pengalaman peneliti mengajar les privat di lingkungan sekitar tempat tinggal yaitu di Kelurahan Sawah Lebar Lama. Terdapat siswa yang duduk di kelas II SDN 49, dimana siswa tersebut mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis sehingga hasil belajarnya tidak memuaskan. Selain itu ada juga siswa yang bersekolah di SDN 62 yang tidak naik kelas selama 2 tahun di kelas II, yang seharusnya kelas 4 sekarang ia masih duduk di kelas II disebabkan siswa tersebut mengalami kesulitan belajar membaca dan menulis permulaan. Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan observasi. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di tiga SD Kelurahan Sawah Lebar Lama yaitu pada siswa kelas II di SDN 19, SDN 49, SDN 62 masih banyak siswa yang belum bisa membaca dan menulis permulaan dengan baik. Oleh sebab itu peneliti memilih siswa di kelas II, karena jika siswa kelas I belum

dapat membaca dengan baik, hal ini bisa dimaklumi. Sementara itu jika siswa yang duduk di kelas II tidak dapat membaca maka akan menghambat pembelajaran seperti ketika ulangan siswa tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut. Yusuf (2003:70) menyatakan bahwa Siswa Kelas II atau III SD mestinya telah mampu membaca dengan Lancar dengan Kecepatan antara 100-140 kata per menit dengan tidak lebih dari 2 kesalahan.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Jenis-jenis kesulitan siswa belajar membaca dan menulis permulaan. Adapun judul yang dapat dikemukakan untuk penelitian ini adalah *“Studi Deskriptif Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar Kelurahan Sawah Lebar Lama Kota Bengkulu”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut ini.

1. Apa Jenis-jenis kesulitan belajar membaca permulaan pada siswa kelas II SD di Kelurahan Sawah Lebar Lama Kota Bengkulu?
2. Apa Jenis-jenis kesulitan belajar menulis permulaan pada siswa kelas II SD di Kelurahan Sawah Lebar Lama Kota Bengkulu?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Supaya dalam penelitian tentang Jenis-jenis kesulitan belajar membaca dan menulis permulaan lebih terarah dan tidak meluas, maka perlu adanya pembatasan atau ruang lingkup. Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu:

1. Kesulitan siswa dalam membaca permulaan yang diteliti meliputi “tidak lancar dalam membaca, terdapat banyak kesalahan dalam membaca, sulit

membedakan huruf yang mirip, memiliki kekurangan dalam memori visual, dan tidak mampu memahami simbol bunyi”.

2. Kesulitan siswa dalam menulis permulaan yang diteliti meliputi “ada tulisan tidak terbaca, terlambat dalam menulis, huruf hilang atau terbalik dan kesalahan dalam memegang pensil”.
3. SD yang terdapat di Kelurahan Sawah Lebar Lama terdapat lima sekolah yaitu SDN 19, SDN 49, SDN 62, SDIT Iqra’1 dan SDIT Iqra’2 Kota Bengkulu. Namun yang menjadi subjek penelitian ini adalah Siswa kelas II yang terdapat di SDN 19, SDN 49, SDN 62. Sedangkan Siswa di SDIT Iqra’1 dan SDIT Iqra’2 tidak masuk dalam penelitian karena siswa di SD tersebut tidak ada kendala di belajar membaca dan menulis permulaan karena ketika masuk sekolah harus mengikuti serangkaian tes sehingga siswa di SD tersebut harus mampu membaca dan menulis dengan baik.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut ini.

1. Untuk mengetahui Jenis-Jenis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II SD di Kelurahan Sawah Lebar Lama Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui Jenis-Jenis kesulitan menulis permulaan pada siswa kelas II SD di Kelurahan Sawah Lebar Lama Kota Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

Adapun dua manfaat yang dapat diberikan melalui penelitian ini, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian dapat memberikan masukan berharga berupa studi tentang Jenis-jenis kesulitan siswa dalam membaca dan menulis sebagai upaya untuk peningkatan dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan sumber bahan yang penting bagi para peneliti di bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Memberikan informasi kepada guru SD terutama yang ada di kelas rendah di Kelurahan Sawah Lebar Lama Kota Bengkulu untuk dapat mengetahui Jenis-jenis kesulitan siswa dalam membaca dan menulis permulaan yang ada di kelas rendah.
- 2) Dengan mengetahui jenis-jenis berkesulitan membaca dan menulis permulaan guru dapat memberikan bimbingan untuk mengatasi masalah tersebut.
- 3) Memberikan masukan dalam mengantisipasi kemungkinan terjadi kesulitan dalam menulis dan membaca permulaan yang dilakukan oleh siswa yang lain.

b. Bagi Siswa

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dan membaca permulaan.

c. Bagi Penulis

- 1) Dapat mengetahui jenis-jenis kesulitan siswa ketika membaca dan menulis permulaan di SD, sehingga ketika peneliti menjadi guru dapat mengantisipasi masalah tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang membelajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar. Komunikasi ini dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penugasan, pengetahuan, ketrampilan berbahasa, sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi siswa untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan mampu menjadikan:

(1) siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesusastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri, (2) guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa siswa dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa, (3) guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya, (4) orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan di sekolah, (5) sekolah dapat menyusun program pendidikan kebahasaan sesuai dengan keadaan siswa dengan sumber belajar yang tersedia, dan (6) daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dengan kondisi kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional (BSNP: 2011).

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di SD. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dihasilkan dari alat ucap (artikulasi) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional (melalui

kesepakatan) yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Selain itu, bahasa juga merupakan percakapan atau alat komunikasi dengan sesama manusia. Sedangkan bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia dan digunakan sebagai bahasa nasional. Hal ini yang merupakan salah satu sebab mengapa bahasa Indonesia harus diajarkan pada semua jenjang pendidikan, terutama di SD karena merupakan dasar dari semua pembelajaran.

2. Pembelajaran Membaca dan Menulis dalam Kurikulum Sekolah Dasar

Kegiatan membaca dan menulis merupakan kegiatan yang unik dan rumit, sehingga seseorang tidak dapat melakukan hal tersebut tanpa mempelajarinya, terutama siswa usia sekolah dasar yang baru mengenal huruf atau kata-kata. Kemampuan membaca merupakan dasar bagi siswa untuk menguasai berbagai bidang studi. Lebih lanjut, dijelaskan oleh Lerner dalam Abdurahman (2012:157) siswa pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi di kelas berikut. Oleh karena itu, siswa harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Dengan keterampilan membaca dan menulis, seseorang dapat mengerti berbagai macam informasi yang terkandung dalam tulisan secara benar. Keterampilan membaca yang baik dapat dikuasai melalui pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan berlatih secara teratur. Untuk itu diperlukan rencana pembelajaran yang matang yang disusun berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ditegaskan

bahwa siswa sekolah dasar perlu belajar Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan membaca maupun menulis, sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Keterampilan membaca permulaan ditekankan pada membaca nyaring suku kata dan kata serta melafalkan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun 2006 pembelajaran membaca digolongkan menjadi dua jenis, yaitu membaca teknis dan membaca pemahaman. Membaca teknis diajarkan di kelas I-III melalui pembelajaran tematik, dan untuk kelas IV-VI diajarkan membaca pemahaman isi bacaan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca dalam kurikulum SD digolongkan menjadi dua yaitu membaca teknis (membaca permulaan) dan membaca pemahaman.

3. Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca Permulaan

Keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah. Keterampilan berbahasa ini merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi perkembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru dengan cara membaca. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dengan demikian maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh

siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh sebab itu, peran guru mengajarkan membaca permulaan di sekolah sangat penting.

Menurut Purwanto dan Alim (1997: 29) Membaca permulaan merupakan pengajaran membaca yang dimaksudkan untuk memberikan kecakapan kepada para siswa untuk mengubah rangkaian-rangkaian huruf menjadi rangkaian-rangkaian bunyi bermakna serta melancarkan teknik membaca. Selain itu Menurut Syafi'ie dalam Rahim (2011: 3), Membaca permulaan merupakan proses *perceptual* yakni pengenalan korespondensi rangkaian huruf-huruf dengan bunyi bahasa. Senada dengan Yusuf (2003: 70) membaca teknis atau permulaan adalah proses *decoding* atau mengubah simbol-simbol tertulis berupa huruf atau kata menjadi sistem bunyi atau yang sejenisnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan suatu keterampilan yang mengubah simbol-simbol berupa huruf /rangkaian huruf atau kata menjadi bunyi bahasa.

d. Metode-metode membaca permulaan

Metode adalah suatu proses untuk mencapai sesuatu tujuan yang telah ditetapkan, yang meliputi pemilihan bahan, urutan bahan, penyajian bahan dan pengulangan bahan(Solchan, 2008: 3.9-3.10). Sedangkan yang dimaksud dengan membaca permulaan adalah pengajaran membaca awal yang diberikan kepada siswa kelas 1 dengan tujuan agar siswa terampil membaca serta mengembangkan pengetahuan bahasa dan keterampilan bahasa guna menghadapi kelas berikutnya.

Menurut Mulyati (2008: 6.16-6.24) dalam pembelajaran membaca permulaan, ada berbagai metode yang dapat dipergunakan, antara lain (1) Metode Eja (2) metode Bunyi (3) Metode Suku Kata (4) Metode kata (5) Metode Global dan (6)

Metode Struktural Analitik Sintetik(SAS). Berdasarkan pendapat metode belajar membaca permulaan dapat diuraikan sebagai berikut:

(1) Metode Eja

Pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan metode ini memulai pengajarannya dengan memperkenalkan huruf-huruf secara alpabetis. Huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan siswa sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Sebagai contoh A/a, B/b, C/c, D/d, E/e, F/f, dan seterusnya, dilafalkan sebagai [a], [be], [ce], [de], [ef], dan seterusnya. Kegiatan ini diikuti dengan latihan menulis lambang, tulisan, seperti a, b, c, d, e, f, dan seterusnya atau dengan huruf rangkai a, b, c, d, dan seterusnya. Setelah melalui tahapan ini, para siswa diajak untuk berkenalan dengan suku kata dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalnya.

Misalnya : **b, a, d, u** menjadi **b-a** → **ba** (dibaca atau dieja /**be-a**/ → [**ba**])

d-u **du** (dibaca atau dieja /**de-u**/ → [**du**])

ba-du dilafalkan → /**badu**/

b, u, k, u menjadi **b-u** → **bu** (dibaca atau dieja /**be-u**/ → [**bu**])

k-u → **ku** (dibaca atau dieja / **ke-u**/ → [**ku**])

(2) Metode Bunyi

Proses pembelajaran membaca permulaan dengan metode bunyi dilakukan sebagai contoh:

Huruf: /b/ dilafalkan [eb]

/d/ dilafalkan [ed]

/e/ dilafalkan [e]

/g/ dilafalkan [eg]

/p/ dilafalkan [ep]

Dengan demikian. kata „*nani* “ dieja menjadi:

/en-a/ —> [na]

/en-i/ —> [ni] —> dibaca—> [na-ni]

(3) Metode Suku Kata/ Kupas Rangkai

Proses pembelajaran Membaca Menulis Permulaan (MMP) dengan metode ini diawali dengan pengenalan suku kata, seperti /ba, bi, bu, be, bo/; /ca, ci, cu, ce, co/; /da, di, du, de, do/; /ka, ki, ku, ke, ko/, dan seterusnya. Suku-suku kata tersebut, kemudian dirangkaikan menjadi kata-kata bermakna. Kata-kata dimaksud, misalnya:

| | | | |
|----------------|----------------|----------------|----------------|
| bo - bi | cu – ci | da – da | ka – ki |
| bi - bu | ca – ci | di – da | ku – ku |
| bi – bi | ci – ca | da – du | ka – ku |
| ba – ca | ka – ca | du – ka | ku–da |

Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan proses perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana. Contoh perangkaian kata menjadi kalimat dimaksud, seperti tampak pada contoh di bawah ini.

ka-ki ku-da

ba-ca bu-ku

cu–ci ka–ki (dan sebagainya).

Proses perangkaian suku kata menjadi kata, kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana, kemudian ditindaklanjuti dengan proses pengupasan atau penguraian bentuk-bentuk tersebut menjadi satuan-satuan bahasa terkecil di bawahnya, yakni dari kalimat ke dalam kata-kata dan dari kata ke suku-suku kata.

(4) Metode Kata

Proses pembelajaran MMP seperti yang digambarkan dalam langkah-langkah di atas dapat pula dimodifikasi dengan mengubah objek pengenalan awalnya. Sebagai contoh, proses pembelajaran MMP diawali dengan pengenalan sebuah kata tertentu. Kata ini, kemudian dijadikan lembaga sebagai dasar untuk pengenalan suku kata dan huruf. Artinya, kata dimaksud diuraikan (dikupas) menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf. Selanjutnya, dilakukan proses perangkaian huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata. Dengan kata lain, hasil pengupasan tadi dikembalikan lagi ke bentuk asalnya sebagai kata lembaga (kata semula).

(5) Metode Global

Sebagian orang mengistilahkan metode ini sebagai “**Metode Kalimat**”. Dikatakan demikian, karena alur proses pembelajaran MMP yang diperlihatkan melalui metode ini diawali dengan penyajian beberapa kalimat secara global. Untuk membantu pengenalan kalimat dimaksud, biasanya digunakan gambar. Di bawah gambar dimaksud, dituliskan sebuah kalimat yang kira-kira merujuk pada makna gambar tersebut. Sebagai contoh, jika kalimat yang diperkenalkan berbunyi “*ini nani*”, maka gambar yang cocok untuk menyertai kalimat itu adalah gambar seorang siswa perempuan. Berikut ini merupakan contoh menggunakan Metode Global dengan mengurai salah satu kalimat menjadi kata; kata menjadi suku kata; suku kata menjadi huruf-huruf:

ini dadu
 ini dadu
 i-ni da-du
 i-n-i d-a-d-u

(6) Metode SAS

Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula Pembelajarn MMP dengan metode ini mengawali pelajarannya dengan menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Mula-mula siswa disuguhi sebuah struktur yang memberi makna lengkap, yakni struktur kalimat. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep „*kebermaknaan*” pada diri siswa. Akan lebih baik jika struktur kalimat yang disajikan sebagai bahan pembelajaran MMP dengan metode ini adalah struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa si pembelajar itu sendiri. Misal contoh sebagai berikut:

ini mama
 ini mama
 i-ni ma-ma
 i-n-i m-a-m-a
 ini mama
 ini mama

e. Indikator siswa mengalami kesulitan belajar membaca permulaan

Banyak indikator yang mengidentifikasi seorang siswa mengalami kesulitan membaca, karena ketika siswa yang berkesulitan dalam belajar membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Menurut Yusuf (2003: 37) ada beberapa ciri siswa mengalami kesulitan membaca yaitu: tidak lancar dalam membaca, sering banyak kesalahan dalam membaca, memiliki kekurangan dalam memori visual, sulit membedakan huruf yang mirip.

Sejalan dengan ini Vernon dalam Abdurahman (2012: 164) mengemukakan perilaku siswa berkesulitan belajar membaca sebagai berikut:

- 1) Memiliki kekurangan dalam diskriminasi penglihatan;
- 2) Tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf;
- 3) Memiliki kekurangan dalam memori visual;
- 4) Memiliki kekurangan dalam diskriminasi auditoris;
- 5) Tidak mampu memahami simbol bunyi;
- 6) Kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dengan pendengaran;
- 7) Kesulitan dalam mempelajari asosiasi symbol-simbol ireguler (khusus yang berbahasa Inggris);
- 8) Kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf;
- 9) Membaca kata demi kata;
- 10) Dan kurang memiliki kemampuan dalam berpikir konseptual

Dalam penelitian ini teori ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan membaca yang dipakai berdasarkan pendapat Yusuf yaitu tidak lancar dalam membaca, sering banyak kesalahan dalam membaca, sulit membedakan huruf yang mirip, memiliki kekurangan dalam memori visual, dan tidak mampu memahami simbol bunyi.

Berdasarkan ciri-ciri di atas untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian maka dapat dilihat melalui indikator siswa yang mengalami kesulitan membaca pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Ciri-ciri siswa mengalami kesulitan membaca permulaan

| Ciri/Dimensi | Indikator |
|--------------|-----------|
|--------------|-----------|

| | |
|---|--|
| Tidak lancar dalam membaca | a. Membaca dengan mengeja b. Membaca kata demi kata. c. Pengucapan kata dengan bantuan guru. |
| Banyak kesalahan dalam membaca | a. Pemenggalan kata tidak tepat b. Pengucapan tidak benar c. Pengulangan kata d. Membaca cepat tetapi banyak salah |
| Sulit membedakan huruf yang mirip | a. Tidak dapat membedakan huruf yang bentuknya hampir mirip (b-d,p-q,m-n,u-w,w-y) |
| Memiliki kekurangan dalam memori visual | 1) Penyisipan kata 2) Penghilangan huruf atau kata 3) Pengantian kata, makna tetap 4) Pengantian kata, makna beda 5) Tidak menguasai abjad sehingga salah dalam membaca (misal a menjadi u, u menjadi i) |
| Tidak mampu memahami simbol bunyi. | a. Tidak dapat melafalkan gabungan huruf konsonan-vokal (ba,pa,...) b. Tidak dapat melafalkan semua huruf vocal (a,i,e,o,u) c. Tidak dapat melafalkan sebagian huruf vocal (a,i,e,o,u) d. Tidak dapat melafalkan gabungan huruf diftong vocal (nya,ngu...) e. Tidak dapat melafalkan gabungan vocal-konsonan (as,pal,...) f. Tidak dapat melafalkan huruf vocal rangkap(ai,oi,iu) |

Dengan melihat tabel indikator di atas maka akan memudahkan peneliti dalam menyusun instrument baik wawancara, observasi serta dokumentasi untuk melihat faktor kesulitan siswa ketika membaca permulaan.

4. Menulis Permulaan

a. Pengertian Menulis Permulaan

Keterampilan menulis yang dimiliki seseorang bukanlah suatu proses otomatis yang dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh melalui tindakan pembelajaran. Seorang siswa yang mendapatkan pembelajaran menulis belum tentu terjamin bahwa mereka memiliki keterampilan menulis yang handal.

Kemampuan menulis merupakan kemampuan mengemukakan pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk mengungkapkan pesan.

Kemampuan menulis mencakup berbagai komponen seperti kemampuan menguasai gagasan yang dikemukakan, kemampuan menggunakan gaya, dan kemampuan menggunakan ejaan. Seperti yang dikemukakan oleh Lerner (Abdurahman, 2012: 178) menulis adalah menuangkan ide ke dalam suatu bentuk visual. Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan untuk mengungkapkan ide, pikiran, perasaan kepada orang lain. Melalui tulisan, seseorang dapat berkomunikasi tanpa berhadap-hadapan langsung. Tarigan (2008: 21) menyatakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan salah satu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Menulis bukan sekedar menggambarkan huruf-huruf, tetapi juga menyampaikan pesan melalui gambar huruf-huruf tersebut berupa karangan. Karangan sebagai ekspresi pikiran, gagasan ide, pendapat, pengalaman disusun secara sistematis dan logis.

Pendapat diatas yang merupakan pengertian menulis secara luas, Menulis permulaan itu sendiri menurut Pipi, dkk (1996: 57) merupakan kemampuan menulis yang diajarkan di kelas I dan II atau pada tahap awal siswa sekolah dimana kemampuan berbahasa tulis yang bersifat produktif artinya kemampuan menulis ini kemampuan yang menghasilkan tulisan tahap awal.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis permulaan adalah salah satu bentuk komunikasi untuk menyampaikan ide secara teratur dan sistematis melalui bahasa tulis dengan tujuan tertentu yang diajarkan di kelas I dan II siswa sekolah yang bersifat produktif atau menghasilkan tulisan tahap awal.

b. Indikator siswa yang mengalami kesulitan menulis permulaan

Sejak awal masuk sekolah siswa harus belajar menulis tangan karena kemampuan ini merupakan prasyarat bagi upaya belajar berbagai bidang studi yang lain. Kesulitan menulis dengan tangan tidak hanya menimbulkan masalah bagi siswa tetapi juga guru. Tulisan yang tidak jelas misalnya, baik siswa maupun guru tidak dapat membaca tulisan tersebut. Siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis memiliki ciri yaitu sebagai berikut tulisan terlalu jelek atau tidak terbaca, sering terlambat dibanding yang lain dalam menyalin tulisan, tulisan banyak salah, banyak huruf terbalik atau hilang, sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris, menulis huruf tidak sesuai dengan kaidah bahasa (Yusuf, 2003: 37).

Siswa yang mengalami kesulitan belajar menulis dapat dilihat pula dengan cara siswa memegang pensil. Menurut Hornsby dalam Abdurrahman (2012: 182) , ada empat macam cara siswa memegang pensil yang dapat dijadikan sebagai petunjuk bahwa siswa berkesulitan belajar menulis, yaitu (1) sudut pensil terlalu besar, (2) sudut pensil terlalu kecil, (3) menggenggam pensil (seperti mau meninju), dan (4) menyangkutkan pensil di tangan atau menyeret.

Dalam penelitian ini teori ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan menulis permulaan yang dipakai berdasarkan pendapat Yusuf dan Abdurrahman yaitu tulisan tidak terbaca, terlambat dalam menulis, huruf hilang atau terbalik dan kesalahan dalam memegang pensil. Berdasarkan ciri-ciri di atas untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian maka dapat dilihat melalui indikator siswa yang mengalami kesulitan menulis pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2 Ciri-ciri siswa mengalami kesulitan menulis permulaan

| Dimensi | Indikator |
|-------------------------------------|---|
| Tulisan tidak terbaca. | a. Tulisan terlalu jelek sehingga tidak dapat dibaca. b. Tulisan terlalu miring. c. Bentuk huruf atau angka tidak terbaca. |
| Terlambat dalam menulis. | a. Terlalu lambat dalam menulis sehingga tugas dikumpulkan tidak tepat pada waktunya. |
| Huruf hilang atau terbalik | a. Bentuk terbalik (seperti bercermin misal d menjadi b, e menjadi 9, f menjadi 7) b. Huruf hilang (misal menggambar menjadi mengambar). |
| Dan kesalahan dalam memegang pensil | a. Sudut pensil terlalu besar b. Sudut pensil terlalu kecil c. Menggengam pensil d. Menyeret pensil |

Dengan melihat tabel indikator di atas maka akan memudahkan peneliti dalam menyusun instrument baik wawancara, observasi serta dokumentasi untuk melihat faktor kesulitan siswa ketika menulis permulaan.

B. Kerangka Pikir

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Membaca dan menulis sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa diajarkan di sekolah dengan tujuan agar para siswa dapat mengerti maksud yang terkandung dalam bacaan sehingga dapat memahami isi bacaan dengan baik dan benar.

Berdasarkan pengalaman peneliti terdapat siswa yang tidak dapat membaca dan menulis, setelah peneliti melakukan observasi di 3 sekolah dasar (SD) yang terdapat dikelurahan sawah lebar yaitu pada siswa kelas II di SDN 19,

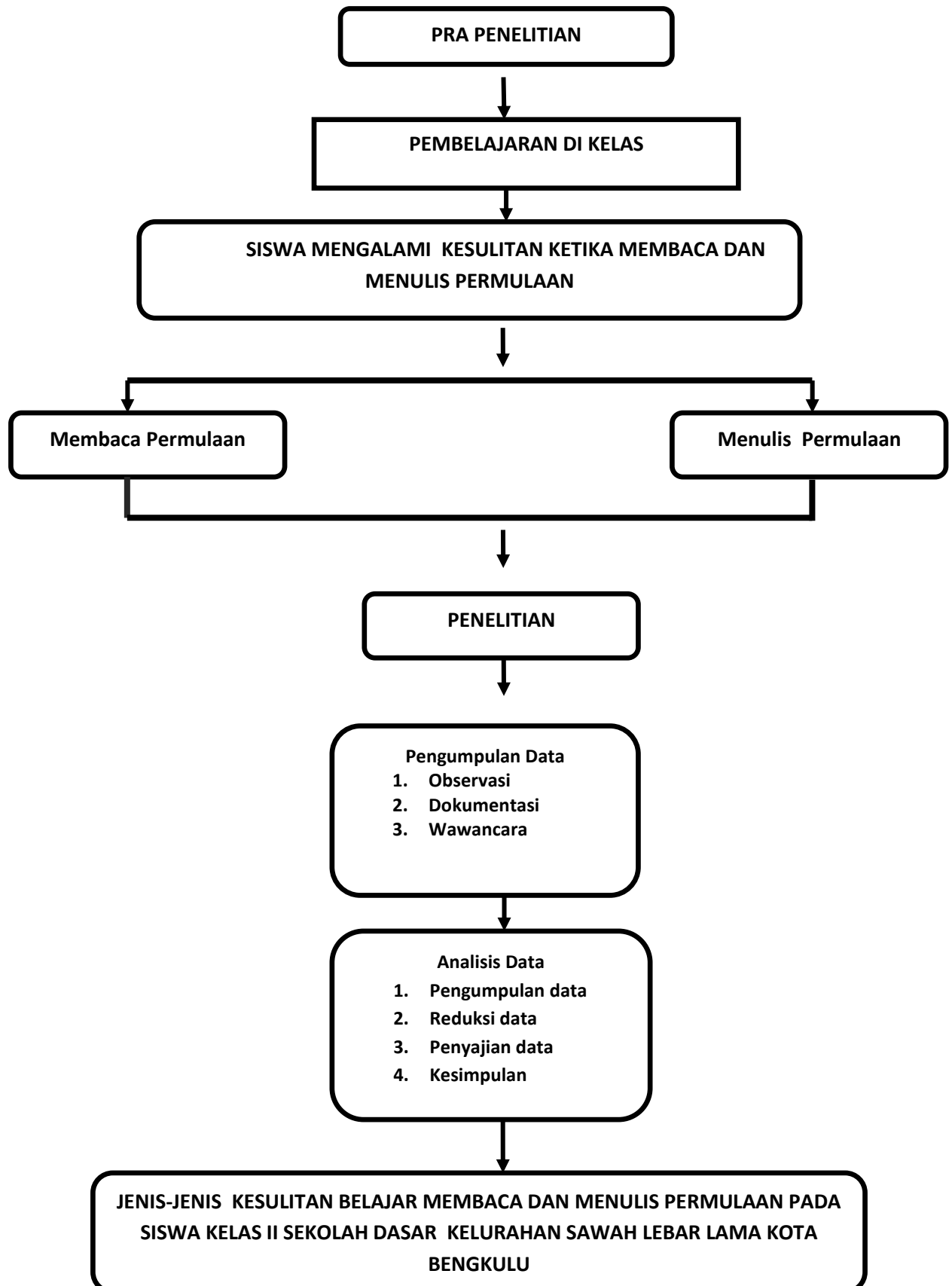
SDN 49, SDN 62 masih banyak siswa yang belum bisa membaca dan menulis dengan baik. Hal ini memunculkan pertanyaan dalam diri peneliti tentang faktor kesulitan yang menyebabkan siswa tidak dapat membaca dan menulis permulaan. Untuk dapat mengetahui faktor kesulitan belajar membaca dan menulis permulaan maka pada penelitian ini dilakukan beberapa kegiatan, yaitu (1) menyusun panduan wawancara dan daftar pengamatan (*checklist*) atau pedoman observasi; (2) melakukan wawancara kepada guru dan pengamatan langsung di kelas dalam proses pembelajaran untuk memperoleh data tentang peran guru dalam pembelajaran di kelas ; (3) melakukan analisis data. Berkenaan dengan itu, data dianalisis secara deskriptif-kualitatif.

Suatu teori atau konsep terhadap variabel yang diteliti perlu dituangkan dalam bentuk yang lebih terstruktur dan sistematis. Menurut Kerlinger dalam Emzir (2012: 5-6) menjelaskan bahwa penelitian menggunakan metode ilmiah, penyelidikan pengetahuan melalui metode pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Dikaitkan dengan metode ilmiah, suatu proses penelitian sekurang-kurangnya berisi suatu rangkaian urutan langkah-langkah.

Penganalisisan data dalam penelitian ini dimulai dengan melihat hasil dari observasi siswa ketika membaca dan menulis di kelas, kemudian mencocokkan dengan hasil wawancara dan dokumentasi setelah itu mengelompokkan atau mengklasifikasikan kesulitan dalam membaca dan menulis Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan sehingga diketahui jawaban dari rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, yaitu mendeskripsikan faktor kesulitan belajar membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas II SD Kelurahan Sawah Lebar

Lama Kota Bengkulu. Berdasarkan konsep dan teori yang telah di kemukakan maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat dalam bagan 2.1

Bagan 2.1 Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui jenis-jenis kesulitan siswa dalam belajar membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas II Sekolah Dasar Kelurahan Sawah Lebar Lama Kota Bengkulu. Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran suatu keadaan yang berlangsung sekarang, menurut Sugiyono (2010: 15) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

Menurut Arikunto (2010: 3), “Penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan/menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi) sesuai dengan apa adanya, adalah penelitian deskriptif (*to describe* = menggambarkan/membeberkan)”.

Pada penelitian ini dilakukan beberapa kegiatan, yaitu (1) menyusun panduan wawancara dan daftar pengamatan (*checklist*) atau pedoman observasi; (2) melakukan wawancara kepada guru dan pengamatan langsung di kelas dalam proses pembelajaran untuk memperoleh data tentang kesulitan siswa dalam

membaca dan menulis permulaan ; (3) melakukan analisis data. Berkenaan dengan itu, data dianalisis secara deskriptif-kualitatif.

B. Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Kelurahan Sawah Lebar Lama yaitu SDN 19, 49 dan 62 Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu . Subyek penelitian ini adalah siswa kelas II Tahun Ajaran 2013- 2014.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, adapun data tersebut ialah:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh responden atau objek yang diteliti atau ada hubungannya dengan objek yang diteliti (Emzir, 2010: 95). Pada penelitian ini data primer yang digunakan untuk mengetahui jenis-jenis kesulitan belajar siswa yaitu: (1) Kesulitan belajar membaca permulaan dengan wawancara guru, pedoman observasi dan wawancara siswa, dan (2) kesulitan belajar menulis permulaan diperoleh melalui pedoman observasi, wawancara guru, dan dokumentasi hasil belajar siswa.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012: 309). Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data yang sifatnya mendukung data primer. Adapun dalam penelitian ini sumber data sekunder untuk mengetahui jenis-jenis kesulitan belajar membaca permulaan menggunakan pedoman hasil belajar siswa. Sedangkan berkaitan dengan jenis-jenis kesulitan belajar

menulis permulaan siswa data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil belajar siswa.

2. Sumber Data

Pada penelitian deskriptif kualitatif, ketepatan dalam memilih dan menentukan sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh. Jenis sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Narasumber (*Informan*)

Narasumber berkedudukan bukan hanya sebagai pemberi respon, tapi sebagai pemilik informasi. Karena kedudukan narasumber yang sangat penting dalam ikut menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian, maka peneliti harus mampu memilih narasumber yang benar-benar bisa memberikan informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai narasumber yaitu siswa dan guru wali kelas II SDN 19, 49, dan 62 Kota Bengkulu

b. Peristiwa atau Aktivitas

Peristiwa atau aktivitas yang menjadi sumber penelitian ini adalah aktivitas siswa ketika membaca dan menulis . Peristiwa atau aktivitas ini diamati melalui pedoman observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

c. Dokumen atau Arsip

Dokumen atau arsip merupakan sumber data dalam bentuk tertulis atau benda yang berkaitan dengan peristiwa tertentu. Sumber data yang berbentuk dokumen dalam penelitian ini berupa catatan lapangan dan dokumentasi hasil kegiatan pembelajaran.

D. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, atas dasar konsep tersebut, maka ketiga teknik pengumpulan data di atas digunakan dalam penelitian ini.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan mencatat informasi yang diamati peneliti selama penelitian berlangsung. Observasi bertujuan agar peneliti mengetahui kondisi yang terjadi di dalam objek penelitian. Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Juli sampai 31 Agustus 2013. Pengumpulan data observasi ini dilakukan pada saat jam pelajaran kelas II di SDN 19, 49, dan 62 Kelurahan Sawah Lebar Lama Kota Bengkulu. Pada penelitian ini observasi digunakan untuk mengamati: (1) jenis-jenis kesulitan belajar membaca permulaan dan (2) jenis-jenis kesulitan belajar menulis permulaan

2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2012:317) Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara bertujuan agar informasi yang diperoleh lebih terperinci. Informasi yang diperoleh berkaitan dengan jenis-jenis kesulitan belajar membaca dan menulis permulaan. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 16, 19, 24 Juli dan 19, 22, 26, 29 Agustus yang bertempat di kelas II SD 19,

49, 62 Kota Bengkulu. Wawancara ini ditujukan kepada Wali Kelas dan siswa kelas II.

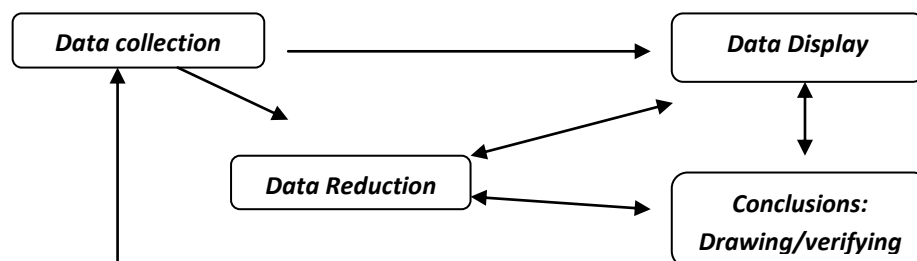
3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2012: 329). Teknik dokumentasi dilakukan dengan membaca dan mempelajari dokumentasi berupa catatan lapangan dan kearsipan yang berkaitan dengan penelitian ini. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa rekaman wawancara, dokumentasi kegiatan belajar. Dokumentasi dilaksanakan pada setiap kegiatan penelitian.

E. TEKNIK ANALISIS DATA

a. Analisis Data

Analisis data sangat penting dalam suatu penelitian karena data yang terkumpul tidak akan ada artinya bila tidak dilakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul dari lapangan. Peneliti harus mengerti teknik analisis data dengan tepat sehingga memudahkan dalam proses analisisnya. Menurut Sugiyono (2010: 337) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan pada saat data telah terkumpul. Untuk menganalisis penelitian ini, dilakukan dengan konsep Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011: 247), langkah-langkahnya sebagai berikut:



Bagan 3.1 Komponen dalam analisis data (*interactive model*)
Langkah pertama, Analisis data dimulai dengan pengumpulan data

kemudian menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari

hasil pengamatan dan wawancara yang sudah dicatat, serta hasil dari dokumentasi. *Langkah kedua* setelah data-data tersebut dibaca, ditelaah dan dipelajari maka dilakukan reduksi data dengan membuat abstraksi atau rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. *Langkah ketiga* ialah penyajian data-data dalam satuan-satuan yang nantinya dikategorisasikan. *Langkah keempat* atau akhir dari analisis data kualitatif ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data

b. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui uji validitas. Data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek yang diteliti. Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini melalui triangulasi dan tersedianya referensi.

1) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu data lain di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data (Iskandar, 1995: 2009). Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi teknik. Triangulasi pada jenis-jenis kesulitan belajar membaca permulaan dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara guru dengan hasil pengamatan, wawancara siswa dan dokumentasi. Sedangkan untuk mengetahui jenis-jenis kesulitan belajar menulis permulaan siswa dengan triangulasinya dengan cara membandingkan

data hasil observasi dengan data hasil wawancara guru dan dokumentasi hasil belajar menulis siswa kelas II.

2) Tersedianya Referensi

Ketersediaan dan kecukupan referensi dapat mendukung kepercayaan data penelitian, seperti penyediaan foto, handycam, tape recorder, referensi ini dapat digunakan sewaktu mengadakan pengamatan berpranserta dalam setting social penelitian, peneliti dapat merekam kegiatan dengan handycam, foto, dan wawancara peneliti dengan responden peneliti dapat menggunakan taperocorder, HP camera untuk merekam materi wawancara. Dengan demikian apabila nanti dicek kebenaran data penelitian, maka referensi yang tersedia dapat dimanfaatkan, sehingga tingkat kepercayaan data dapat tercapai (Iskandar, 2009: 161).